

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 adalah sebesar 2,7 juta kasus dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (WHO, 2015). Robekan perineum adalah masalah yang cukup banyak dalam masyarakat 50% dari kejadian robekan perineum. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62% (Campion dalam Bascom, 2011).

National Hospital Discharge Survey (2012) melaporkan bahwa di Amerika Serikat angka morbiditas ibu hamil dan bersalin diantaranya adalah komplikasi kebidanan (3,6%), toksemia gravidarum (5,8%), trauma kebidanan meliputi laserasi jalan lahir dan hematoma (5,0%) dan laserasi perineum (1,7%) serta trauma lainnya (3,9%). Sedangkan angka morbiditas lainnya meliputi macam-macam infeksi dan penyakit yang menyertai kehamilan, persalinan dan nifas (Friedman, 2012).

Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (Ruptura Uteri). Robekan jalan lahir banyak dijumpai pada pertolongan persalinan oleh dukun.

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan risiko rendah mempunyai komplikasi ringan sehingga dapat menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) maupun perinatal (Manuaba, 2013).

Angka kematian ibu di Indonesia tahun 2018 sebesar 4.226/100.000 , dan menurun hingga 4.221 /100.000 pada tahun 2019. (Kemenkes RI, 2020)

Angka kematian jawa barat pada tahun 2019 sebanyak 684 dari 873.575 jumlah kelahiran. Penyebab kasus kematian ibu di Provinsi jawa barat tahun 2019 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 226 kasus, hipertensi sebanyak 218 kasus, infeksi sebanyak 23 kasus, gangguan sistem peredaran darah sebanyak 65 kasus, kasus dan lain-lain sebanyak 12 kasus (Profil Indonesia Jawa Barat, 2019).”diterbitkan per maret 2020

Bahaya dan komplikasi ruptur perineum antara lain perdarahan, infeksi dan disparenia (nyeri selama berhubungan seksual). Perdarahan pada ruptur perineum dapat menjadi hebat khususnya pada robekan derajat dua dan tiga atau jika ruptur perineum meluas ke samping atau naik ke vulva mengenai klitoris. Laserasi perineum dapat dengan mudah terkontaminasi feses karena dekat dengan anus. Infeksi terjadi jika luka tidak dapat segera menyatu sehingga timbul jaringan parut. Jaringan parut yang terbentuk sesudah laserasi perineum dapat menyebabkan nyeri selama berhubungan (Winkjosastro, 2007).

Perineum yang kaku dapat membuat robekan luas tak terhindarkan. Sekitar 70% ibu melahirkan pervagina mengalami trauma perineum

(Winkjosastro, 2007). Berbagai cara untuk mengurangi robekan pada perineum dapat dilakukan, antara lain dengan senam kegel (kegel exercise) dan pijatan perineum pada ibu hamil trimester tiga. Pada saat kehamilan, tulang panggul ibu akan melebar demi mempersiapkan proses kelahiran nanti. Latihan kegel dan masase perineum selama hamil akan menjaga kekuatan panggul sekaligus menjaga kelenturan otot-otot perineum. Massage perineum dan senam kegel adalah cara yang paling efektif untuk menghindari terjadinya robekan pada perineum. Manfaat lain pada kehamilan adalah juga efektif untuk membantu otot dasar panggul lebih kencang dan elastis.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi robekan perineum adalah dengan melakukan pijat perineum. Perineum Massage adalah teknik memijat perineum di saat hamil atau beberapa minggu sebelum melahirkan guna meningkatkan perubahan hormonal yang melembutkan jaringan ikat, sehingga jaringan perineum lebih elastis dan lebih mudah meregang. Peningkatan elastisitas perineum akan mencegah kejadian robekan perineum maupun episiotomy. (Lisa and J. 2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ingelia pada tahun 2010 yaitu tentang “Pengaruh Pijat Perineum Antenatal Terhadap Kejadian Robekan Perineum pada Primipara di klinik bersalin Karya Bhakti Pekanbaru”. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa kelompok intervensi yaitu 66,7% tidak terjadi ruptur dan 33,3% terjadi ruptur. Sedangkan dari kelompok kontrol 20% tidak terjadi ruptur dan 80% terjadi ruptur. Hasil

Uji Chi Square di dapatkan p- value 0.012 berarti ada pengaruh pijat perineum antenatal terhadap kejadian ruptur perineum.(Lisa and J. 2017)

Berdasarkan masalah diatas, saya tertarik untuk mengambil Tema“Efektifitas pengaruh Pijat Perineum Terhadap Rupture Prineum pada ibu hamil “karena melihat data di jawa barat paling tinggi yaitu kasus perdarahan dengan persentasi 56% yang salah satunya disebabkan oleh adanya kasus rupture perineum, maka saya ngambil topic atau judul diatas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Pijat Perineum Terhadap Rupture Perineum pada Ibu hamil ?

C. Tujuan

Mengetahui Efektivitas Pijat Perineum terhadap Rupture Perineum pada ibu hamil.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan ini dapat memberikan informasi khususnya dibidang ilmu kebidanan tentang Efektivitas Pijat Perineum Terhadap Rupture Perineum pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil telaah pustaka ini diharapkan dapat menambah motivasi ibu hamil dalam melakukan pijat perineum saat trimester III untuk mencegah terjadinya Rupture perineum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan telaah pustaka ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa didik supaya lebih kompeten, sehingga menghasilkan lulusan bidan yang profesional dan mandiri, juga sebagai penambah bahan keustakaan yang dapat dijadikan studi banding bagi studi kasus selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Hasil telaah pustaka ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan keefektifan Pijat Perineum terhadap terjadinya ruptur perineum sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.